**PARADIGMA MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH**
(*Paradigm Of Learning Management Of Islamic Religion Education At The School*)

St. Wardah Hanafie Das

wardahhadas@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: Various problem of contemporary education, especially at the learners character, it is directly related with learning system at the school. The study field of islamic education at the school became an icon and container development of learner potential comprehensively, became urgent and relevant managed properly and clearly learning in the class. Learning management of islamic education is expected to provide a solution of learning problem, either from aspects process or the result. The implementation of management function of learning islamic education, is a planning, organizing, leadering, and evaluating refers to the professional work of educator at the school. The ingcreasing demands of learning quality can be answered at the management implementation of learning islamic education because learning activities can be measured, evaluated, and verified.

Keywords: learning management, islamic education, learning quality, and school.

Berbagai permasalahan pendidikan kontemporer, terutama pada karakter peserta didik, terkait langsung dengan sistem pembelajaran di sekolah. Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menjadi *icon* dan wadah pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif, menjadikan urgen dan relevan dimenej dengan tepat dan jelas pembelajaran di kelas. Manajemen pembelajaran PAI diharapkan dapat memberikan solusi permasalahan pembelajaran, baik dari aspek proses maupun hasil. Implementasi fungsi manajemen pembelajaran PAI, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan (evaluasi) menunjuk pada kerja profesional pendidik di sekolah. Tuntutan peningkatan mutu pembelajaran dapat terjawabkan pada implementasi manajemen pembelajaran PAI karena kegiatan pembelajaran dapat diukur, dievaluasi, dan diverifikasi.

Kata kunci: manajemen pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Mutu Pembelajaran, dan Sekolah.

PENDAHULUAN

Dalam era modernisasi, tuntutan profesionalisme dalam pengelolaan pendidikan Islam melalui konsep manajemen modern menjadi sesuatu yang mendesak. Pendidikan Islam merupakan kegiatan kemanusiaan yang berorientasi pada pemajuan peradaban, sehingga urgen dan relevan untuk direformulasi konsep manajemen pendidikan Islam pada tingkat satuan pendidikan. Pendidikan Islam dipandang sebagai ilmu, materi, insititusi, dan sistem, harus didesain dan dirancang secara profesional dan ilmiah, agar dapat berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan negara.

Menurut Fattah bahwa aplikasi paham sistem terhadap proses manajemen dan proses pendidikan dalam wadah-wadah keorganisasian merupakan strategi pemecahan masalah pendidikan yang kompleks¹. Eksistensi

manajemen dalam ranah pendidikan dinilai sebagai solutif dan preventif. Manajemen merupakan salah satu subsistem dalam sistem sekolah, maka proses pembelajaran di sekolah dan keluaran ditentukan oleh efektivitas manajemen sebagai subsistem. Dengan kata lain, kualitas lulusan sekolah, madrasah, pesantren, Perguruan Tinggi ditentukan oleh manajemen yang dijalankan oleh pimpinan lembaga pendidikan Islam.

Urgensitas manajemen pendidikan Islam pada tingkat satuan pendidikan sangat mendesak karena berbagai permasalahan yang harus diselesaikan. Dalam realitasnya, indikator kelemahan pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah adalah 1) Pendidikan Agama Islam kurang dapat mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi 'makna' dan nilai' atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik; 2) Pendidikan Agama

¹Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 35.

Islam kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program pendidikan nonagama; 3) Pendidikan Agama Islam kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial di masyarakat.²

Kondisi pendidikan Agama Islam tersebut di atas, juga dipertegas oleh Muhaimin bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya transfer tentang ilmu pengetahuan agama dari pendidik ke peserta didik saja, sehingga dalam membina amal saleh dan akhlaknya kurang ditekankan.³ Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam harus dimenej dengan baik, karena orientasinya bukan hanya pada pengembangan ranah kognitif, tetapi juga fokus pada pengembangan ranah emosional, spiritual, dan vokasional.

Permasalahan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia yang membutuhkan penyelesaian secara mendesak adalah masalah mutu, akses, dan relevansi. Ketiga masalah tersebut terkait dengan ranah manajemen mutu, manajemen akses, manajemen relevansi, dan lebih spesifik adalah aspek manajemen pembelajaran. Pengembangan kualitas pembelajaran pendidikan Islam di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan manajemen. Manajemen pembelajaran penting dikembangkan untuk menjawab berbagai kebutuhan dan permasalahan dalam pembelajaran pendidikan Islam di sekolah. Oleh sebab itu, reaktualisasi yang diperlukan adalah lebih banyak aspek metodologi pembelajaran dari yang bersifat dogmatis-doktriner dan tradisional menuju kepada pembelajaran yang lebih dinamis-aktual dan kontekstual.⁴

Diskursus tersebut di atas menjadi landasan fundamen dalam mereformulasikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam dengan pendekatan manajemen. Hal tersebut harus disinergikan dengan suprastruktur dan infrastruktur sekolah. Koneksitas antara kondisi sekolah dan manajemen pembelajaran dapat didesain sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut dapat berkualitas. Paradigma

manajemen pembelajaran Pendidikan Islam harus terus diwacanakan dan digagas untuk mengarah kepada kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

PEMBAHASAN

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk menjadi bangsa yang maju dan berkeadaban, maka sangat urgen pengelolaan lembaga pendidikan secara profesional. Pendidikan sebagai kegiatan fundamental manusia, memerlukan pengelolaan terencana, terarah, terorganisasi, dan terpadu. Hal itu penting dilakukan karena pendidikan memerlukan kegiatan yang berorientasi masa depan dan menyangkut pembinaan potensi manusia, baik secara individual maupun sosial yang berlangsung sepanjang hayat. Oleh sebab itu, untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan mutu pendidikan yang berstandar jelas sehingga dapat terukur dan diperbaiki.⁵

Usaha peningkatan mutu pendidikan, pembangunan pendidikan nasional dibutuhkan strategi yang baik. Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu 1) Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia; 2) Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi; 3) proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 4) Evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan 5) Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan; 6) Penyediaan sarana belajar yang mendidik; 7) Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan keadilan 8) Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata 9) Pelaksanaan wajib belajar, 10) Pelaksanaan otonomi manajemen; 11) Pemberdayaan peran masyarakat; 12) Pusat kebudayaan dan pembangunan masyarakat; 13) Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.⁶

Lembaga pendidikan (sekolah) yang bermutu harus mengacu kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sekolah harus

²Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, h. 30.

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: ...*, h. 5.

⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 31.

⁵Sri Haryati, "Pengembangan dan Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah dan Madrasah Melalui Proses Akreditasi", *Jurnal Pengembangan Humaniora*, Vol. 12, No. 3, Desember 2012, h. 199.

⁶Anwar Arifin, *Format Baru Pengelolaan Pendidikan: dalam Undang-undang Sisdiknas (No. 20 Tahun 2000)*, Jakarta: Pustaka Indonesia, 2006, h. 126.

melakukan audit mutu internal dan siap audit mutu eksternal, sebagai upaya perbaikan kontiniu mutu pendidikan di sekolah. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang menerapkan fungsi-fungsi manajemen sebagai prosedur kerja yang teratur, tertib, rasional, dan terukur.

Lembaga pendidikan sekolah harus dibenahi sesuai dengan fungsi dan tujuannya yang hakiki. Hal ini sekolah dikonsepsikan untuk mengemban fungsi reproduksi, penyadaran, dan mediasi secara simultan⁷. Ketiga pilar sekolah tersebut seharusnya mewarnai dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Apabila salah satunya pilar tersebut tidak jalan, maka tidak akan memenuhi standar kegiatan kependidikan. Optimalisasi fungsi sekolah menjadi harapan masyarakat mewujudkan kualitas proses dan luaran pendidikan yang kompetitif dan fungsional.

Fungsi penyadaran atau fungsi konservatisme, yakni mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri manusia. Sekolah berfungsi membangun kesadaran untuk tetap berada pada tataran sopan santun, beradab, dan bermoral. Fungsi reproduksi atau fungsi progresif, merujuk pada eksistensi sekolah sebagai pembaharu atau pengubah kondisi masyarakat kekinian ke sosok yang lebih maju. Fungsi reproduksi berperan sebagai wahana pengembangan, reproduksi, dan diseminasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Fungsi mediasi menjembatani fungsi konservatif dan fungsi progresif. Kehadiran sekolah sebagai wahana sosialisasi moralitas, proses pemanusiaan dan kemanusiaan serta pembinaan idealisme sebagai manusia terpelajar.

Banyaknya tuntutan dan kebutuhan zaman, menuntut sekolah harus melakukan gebrakan gagasan dan aksi sebagai wujud peningkatan mutunya. Hal ini tergambar dalam visi sekolah yaitu terwujudnya pelayanan pendidikan yang mendukung berkembangnya sekolah dan pendidikan Islam yang berkualitas, yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengaktualisasikan diri dalam kehidupan

⁷Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 1.

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸ Orientasi sekolah mewujudkan luaran yang religius, ilmuwan, berkarakter, dan kemampuan membangun masyarakat, bangsa, dan negara.

Abuddin Nata menyatakan bahwa majunya sebuah lembaga pendidikan harus melakukan pepaduan antara keunggulan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi dengan keunggulan dalam bidang keagamaan, termasuk di dalamnya keunggulan keimanan dan ketaqwaan⁹. Kolaborasi kedua 'kutub' keunggulan tersebut akan melahirkan sistem persekolahan yang bermutu. Konsep keseimbangan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dapat memberikan solusi bagi penciptaan generasi yang tangguh dalam bidang agama dan unggul dalam bidang ipteks.

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah harus dikelola dan dimenej secara ilmiah, rasional, dan empirikal. Dataran teknis pembelajaran, khususnya pada pendidikan Islam, harus dipertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang akan dirujuk oleh pendidik. Adapun prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran yang harus diperhatikan oleh pendidik ketika proses pembelajaran berlangsung adalah 1) Prinsip perhatian dan motivasi; 2) Prinsip keaktifan; 3) Prinsip keterlibatan langsung/berpengalaman; 4) Prinsip pengulangan; 5) Prinsip tantangan; 6) Prinsip balikan dan penguatan; 7) Prinsip perbedaan individual.¹⁰

Prinsip-prinsip tersebut di atas sudah menjadi tugas pendidik dalam mendesain dan memenej pembelajaran, yang diawali dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. Manajemen pembelajaran Pendidikan Islam merupakan ilmu terapan yang sistematis dan berkenaan dengan peran seorang pendidik Pendidikan Islam melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan, dan evaluasi.¹¹ Fungsi-fungsi manajemen

⁸Khozin, et.al, *Manajemen Pemberdayaan Madrasah: Percikan Pengalaman Riset Aksi Partisipasi di Aliyah*, Malang: UPT Penerbitan UMM, 2006, h. 36.

⁹Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo-IKAPI-IAIN Syahid, h. 252.

¹⁰R. Ibrahim, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali, 2011, h. 183-187.

¹¹"Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Etos Kerja Islami Peserta Didik di SMK," dalam

pembelajaran tersebut harus dilakukan secara sistematis dan sekuensial, agar kegiatan pendidikan Islam di kelas dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.

Selanjutnya, Husnul mengidentifikasi empat fungsi umum yang merupakan ciri pekerjaan seorang pendidik sebagai manajer adalah 1) Merencanakan, merupakan pekerjaan seorang pendidik untuk menyusun tujuan belajar; 2) Mengorganisasikan, merupakan pekerjaan seorang pendidik untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dengan cara yang paling efektif dan efisien. 3) Memimpin merupakan pekerjaan seorang pendidik untuk memotivasi, mendorong dan menstimulasi peserta didiknya, sehingga mereka akan siap untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. 4) Mengawasi merupakan pekerjaan seorang pendidik untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.¹²

Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, harus diawali dengan perencanaan yang matang dengan menetapkan tujuan dan orientasi yang ingin dicapai, lalu diorganisasikan sumber daya pendukung berupa sarana, dana, dan manusianya, selanjutnya fungsi memimpin yakni pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam di dalam kelas melalui motivasi, komunikasi, eksplorasi, konfirmasi, dan terakhir mengawasi kegiatan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah digariskan dan mendeteksi pemberdayaan program yang telah ditentukan. Kegiatan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya merancang pembelajaran dengan segenap perangkatnya agar dapat diukur tingkat keberhasilan dan kegagalannya.

<http://novanardy.blogspot.com/2010/11/manajemen-pembelajaran-pendidikan-agama.html>, diakses tanggal 05 Mei 2012 pukul 19.35 WIB.

¹²Husnul Atiah, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Guru Dalam Menciptakan Siswa Aktif di Sekolah Dasar Negeri 120/V Tungkal Harapan," (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam (Stai) An – Nadwah Kuala Tungkal Kopertais Wilayah XIII, Jambi, 2010).

Paradigma Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Fenomena pembelajaran di sekolah menunjukkan berbagai permasalahan yang membutuhkan penyelesaian. Indikator masalah tersebut yakni peserta didik kurang mampu memaknai materi ajar dalam membentuk perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Empat pilar pembelajaran, yaitu: *learn to know, learn to do, learn to be, learn to live together*.¹³ Pembelajaran merupakan proses transformasi pengetahuan kepada peserta didik, apa yang diketahui dapat diterapkan, lalu menjadi tipikal dirinya sendiri, sebagai kesiapan hidup bersama (interaksi sosial) dengan lainnya. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran urgen dan relevan diformulasikan melalui manajemen yang tepat untuk memberi solusi terhadap permasalahan tersebut.

Paradigma manajemen pendidikan Agama Islam harus didukung oleh suprastruktur dan infrastruktur persekolahan yang kredibel. Beberapa deskripsi ciri sekolah yang diasumsikan dapat tercipta implementasi manajemen pendidikan Agama Islam yang efektif dan efisien yaitu 1) Lingkungan aman dan tertib; 2) Visi, misi, dan target yang jelas; 3) Kepemimpinan yang kuat; 4) Prestasi yang tinggi; 5) Pengembangan kepala sekolah, staf, dan guru secara kontiniu; 6) Evaluasi hasil belajar; 7) Komunikasi atau dukungan orang tua dan peran serta masyarakat; 8) Manajemen yang berkualitas.¹⁴

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah membutuhkan lingkungan yang kondusif, jelas sasarannya, kepemimpinan yang kuat, berprestasi, pengembangan sumber daya manusia secara kontiniu, evaluasi yang efektif, peran serta masyarakat dan *stakeholder*, serta manajemen berkualitas. Variabel tersebut menuntut upaya pembenahan dalam kerangka sekolah dapat menjalankan program-program pembelajaran yang berkualitas, khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Komitmen semua unsur terkait untuk mendukung program pembelajaran sebagai

¹³Lihat Delors, Jacques, *et al.*, "Learning the Treasure Within", 1996, <http://www.unesco.org/delors/index.html> (6 Juli 2008).

¹⁴Khozin, *et.al*, *Manajemen Pemberdayaan Madrasah: Percikan Pengalaman Riset Aksi Partisipasi di Aliyah*, Malang: UPT Penerbitan UMM, 2006, h. 36.

prasyarat upaya memajukan kualitas pembelajaran.

Manajemen pendidikan sedang mengalami perubahan paradigma terhadap hakikat dan fungsi pendidikan. Karena itu, untuk menuju pengelolaan pendidikan yang memberdayakan maka perlu dipahami hakikat paradigma baru pendidikan nasional, sebagai berikut: (1) Desentralistik; (2) Kebijakan yang *bottom up*; (3) Orientasi pengembangan holistik; (4) Meningkatnya peran serta masyarakat secara kuantitatif dan kualitatif; (5) Pemberdayaan institusi masyarakat seperti keluarga, LSM, pesantren dan dunia usaha.¹⁵ Sekolah dapat mengembangkan pembelajaran berkualitas apabila menerapkan paradigma baru tersebut, yakni sekolah memiliki peluang merancang pembelajaran secara kreatif dan otonom, pengambilan kebijakan melalui akomodasi aspirasi dari bawah, berorientasi pengembangan komprehensif dan bersifat multidisipliner, peran serta masyarakat yang masif, dan pemberdayaan institusi mitra.

Inti paradigma baru pendidikan Islam adalah pemberdayaan masyarakat menjadi dasar dan muara kebijakan pendidikan sampai kepada sekolah. Oleh karena itu, kalau ingin menatap masa depan pendidikan Islam yang mampu memainkan peran strategis dan memperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara mendasar dan menyeluruh, seperti yang berkaitan: (1) Kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah operasionalnya; (2) Pemberdayaan (*empowering*) kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistemnya; (3) Perbaikan, pembaruan, dan pengembangan dalam sistem pengelolaan atau manajemen; dan (4) Peningkatan SDM yang diperlukan.¹⁶

Paradigma pendidikan yang dimaksud yaitu suatu pendidikan yang berorientasi humaniora dan *sociality* yaitu 1) Dari pengajaran menjadi pembelajaran; 2) Dari jenjang berstruktur ke jaringan kerja (*hierarchy top down ke collegia networking*); 3) Dari terisolir (sasi) menjadi

terintegrasi; 4) Dari terstruktur menjadi interaktif; 5) Dari lembaga baku ke lembaga dinamis.¹⁷

Dengan demikian, pendidikan akan lebih proaktif terhadap peserta didik dalam membentuk integritas kepribadian yang mampu melakukan interaktif dengan lingkungan sehingga dalam membangun koneksi/jaringan kerja lebih efektif untuk menjadi mitra tim melakukan dinamisasi. Maka konsep pendidikan yang dikehendaki ialah pendidikan yang mampu mengoptimalkan daya-daya potensi negatif yang dapat menjadikan manusia jahat bagaikan setan atau iblis, untuk itu manusia harus secara terus menerus mengasah diri, memperdalam kesadarannya, memperhebat semangat atau kehendak dan etos kerjanya dan mempertajam pemikirannya.¹⁸

Pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang peserta didik. Inilah yang merupakan sebagai inti proses pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat: (1) Intensional, yaitu perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan, proses pembelajaran dengan sengaja dan disadari, bukan terjadi karena kebetulan, (2) Positif-aktif, perubahan yang bersifat positif-aktif. Perubahan bersifat positif yaitu perubahan yang bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, di samping menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dibanding sebelumnya, sedangkan perubahan yang bersifat aktif yaitu perubahan yang terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya, (3) Efektif fungsional, perubahan yang bersifat efektif yaitu adanya perubahan yang memberikan pengaruh dan ber manfaat bagi pelajar. Adapun yang bersifat fungsional yaitu perubahan yang relatif tetap serta dapat diproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.¹⁹

Langkah strategis pengelolaan pendidikan Islam ke depan dikelola dengan

¹⁷Umberto Sihombing, *Menuju Pendidikan Bermakna Melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep Strategi dan Penerapannya*, Jakarta: Multi Guna, 2002, h. 71-73.

¹⁸Dawam Rahardjo, (Ed.), *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas SDM Abad 21*, Jakarta: Intermasa, 1997, h. 84.

¹⁹Ahmad Sabri, *Strategi Pembelajaran Mengajar...h.* 34.

¹⁵Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicpta, 2001, h. 5.

¹⁶A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 250.

berbasis sekolah. Pengelolaan yang berbasis sekolah memunculkan berbagai kearifan lokal dan potensi yang sangat artikulatif untuk dikembangkan. Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 51 ayat (1) menjelaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.²⁰ Regulasi tersebut mendukung upaya manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk dibenahi dan dikelola secara profesional agar tercapai tujuan yang telah digariskan.

Usaha pengelolaan pendidikan Agama Islam di sekolah, fungsi-fungsi manajemen diperlukan sekali agar usaha bersama terwujud antara kepala sekolah, para staf, kepala tata usaha, para guru, pegawai dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Efektivitas organisasi pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang dicapai secara optimal diukur dari mutu lulusan dan terciptanya hubungan kerja sama serta iklim yang menyenangkan bagi para personil sekolah.

Untuk menggapai sekolah yang berorientasi masa kini dan masa depan sebagai sekolah favorit, ada beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh 1) Perlunya penekanan pada pembentukan SDM yang berwatak, berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa, berwawasan jauh ke depan, mempunyai integritas dan kemandirian, serta mempunyai kecakapan dan keterampilan mental untuk belajar sepanjang hayat. 2) Program pendidikan perlu melibatkan peranan keluarga peserta didik. 3) Menyadarkan bahwa kesuksesan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat peserta didik belajar. 4) Menyadari bahwa pendidikan berkelanjutan merupakan pendidikan yang dalam jangka panjang berusaha mempersiapkan peserta didik untuk masa depannya. 5) Kecakapan seorang pendidik sangat dipengaruhi oleh visi dan wawasan masa depan. 6) Untuk meningkatkan daya serap dan imajinasi peserta didik, perlu ditimbulkan dan dirangsang kegiatan gemar membaca. 7) Perlu disadari sepenuhnya bahwa setiap orang berhak

mendapat pengajaran anak yang terhambat masalah ekonomi, sosial dan geografi perlu perhatian dengan mendayagunakan sarana dan teknologi yang ada.²¹

Langkah-langkah pembenahan sebagaimana disebutkan di atas, harus mempertimbangkan sedikitnya enam hal yaitu: 1) Tujuan pendidikan di masa datang perlu memenuhi keinginan, kehendak dan kebutuhan era globalisasi. 2) Tujuan global pendidikan perlu diarahkan kepada peningkatan penguasaan teknologi dan informasi. 3) Tujuan global pendidikan harus diarahkan kepada pemahaman masalah ekonomi, politik, bahasa dan budaya yang mendunia. 4) Tujuan pendidikan global sudah selayaknya diarahkan kepada adanya persaingan ketat tetapi sehat dalam segala bidang antar bangsa-bangsa. 5) Tujuan pendidikan global harus diarahkan pada penguasaan bahasa-bahasa dunia agar mampu berkiprah di kehidupan internasional. 6) Tujuan pendidikan global khususnya di bidang perekonomian, perdagangan dan moneter perlu diarahkan kepada pencapaian efektivitas dan efisiensi alat-alat produksi dan jasa yang mendunia yang penuh persaingan dalam era pasar bebas²².

Pendidikan yang berorientasi global merupakan visi yang ideal. Karena pendidikan tersebut bersikap adaptif dan akomodatif terhadap kondisi sosial dan senantiasa dapat menjawab fenomena-fenomena tersebut dengan gagasan-gagasan yang seimbang. Lewat pendidikan tersebut maka ada delapan persiapan-persiapan untuk menghadapi masa depan yaitu 1) Daya baca terhadap perikehidupan yang dihadapi. 2) Daya jawab terhadap problematika yang muncul. 3) Integritas pribadi (menghilangkan *split of personality*). 4) Kemampuan menyebarkan misi Islam. 5) Integritas wawasan (menghilangkan dikotomi pandangan). 6) Orientasi kosmopolitan. 7) Kemampuan memelihara alam.

²¹Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan, Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, , 2002, h. 60-62.

²²Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan, Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia...*, h. 60-62.

²⁰Anwar Arifin, *Format Baru Pengelolaan Pendidikan: dalam Undang-undang Sisdiknas (No. 20 Tahun 2000)*, Jakarta: Pustaka Indonesia, 2006, h. 17.

1. Input sains, teknologi dan metodologi²³.

Dasar dan wawasan ke depan harus menjadi pertimbangan dalam merancang pembelajaran PAI di sekolah. Bidang studi PAI merupakan penyanggah intelektualitas, spiritualitas, moralitas, dan humanitas diperlukan konsep manajemen pembelajaran yang tepat dan jelas agar proses dan hasil pembelajaran PAI berjalan efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran PAI di sekolah setingkat SMA biasanya dilakukan melalui proses pembelajaran intrakurikuler yaitu proses pembelajaran di kelas dan ekstrakurikuler yaitu proses pembelajaran melalui organisasi keagamaan.²⁴ Hal tersebut mendeskripsikan bahwa PAI memiliki ruang yang luas untuk diajarkan dan diamalkan. Selanjutnya, Ahmad Sabri menyatakan bahwa orang yang sudah melakukan proses pembelajaran diharapkan akan dapat merasa lebih bahagia, lebih pantas memanfaatkan alam sekitar, menjaga kesehatan, meningkatkan pengabdian untuk ketrampilan serta melakukan pembedaan (terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran).²⁵

Deskripsi paradigma manajemen pembelajaran PAI di sekolah, mengikuti pada empat fungsi manajemen pembelajaran, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi (pengawasan). Keempat fungsi tersebut menjadi tahapan prosedur yang dilakukan pendidik dalam memenej pembelajaran PAI di sekolah, berikut penjelasannya: 1) Kegiatan perencanaan pembelajaran PAI di sekolah meliputi mendalami dan menganalisis visi, misi, tujuan, dan kurikulum sekolah; profil peserta didik;²⁶

menetapkan tujuan dan kompetensi dasar mata pelajaran;²⁷ melakukan analisis SWOT pembelajaran;²⁸ menetapkan sistem evaluasi pembelajaran; menetapkan media dan sumber belajar; menetapkan strategi dan metode pembelajaran, dan melakukan prediksi hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran. 2) Kegiatan pengorganisasian pembelajaran PAI di sekolah meliputi melakukan pemetaan konsep (*concept map*), menyusun *outline* dan *timeline* materi kuliah, penyusunan materi dan indikator kompetensi dasar;²⁹ mengorganisasikan secara menyeluruh sumber daya pendukung pencapaian tujuan pembelajaran; mengatur alokasi waktu yang dibutuhkan³⁰; memenej pengelolaan kelas,³¹ baik secara fisik maupun nonfisik; penyusunan silabus dan SAP mata pelajaran; 3) Kegiatan kepemimpinan pembelajaran PAI di sekolah meliputi melakukan pembelajaran di kelas yang

²⁷Dalam menetapkan kompetensi dasar materi pelajaran pendidikan Islam, hendaknya merelevansikan aspek dinamika sains, tuntutan sosial budaya, kebutuhan *stakeholder*, dan dilakukan melalui proses analisis tugas, pola analisis, *research* (penelitian), *expert judgment*, *individual group interview data*, dan *role play*. Selengkapnya lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 28.

²⁸Analisis SWOT adalah satu pekerjaan yang cukup kompleks, karena hanya dengan itu keputusan strategi pembelajaran dapat disusun. Data sangat penting dalam menganalisis SWOT pembelajaran, sehingga keputusan-keputusan strategi yang baik dapat dihasilkan. Lebih jelasnya lihat J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik: Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, (Cet. VII; Jakarta: Grasindo, 2004), h. 350.

²⁹Kriteria yang menjadi pertimbangan dalam mendesain materi pembelajaran adalah *novelty* (mutakhir), *proximity* (terjangkau), *conflict* (menggugah), dan *humor* (kesan lucu). Lebih lengkapnya lihat Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2010), h. 150.

³⁰Konsep ini diadaptasikan dari organisasi pengembangan kurikulum dalam karya Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Edisi Pertama, Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 484-486

³¹Konsep ini diadaptasikan dari pemikiran dari Vern Jones and Louise Jones, *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*, terj. Intan Irawati, *Manajemen Kelas Komprehensif*, Edisi Kesembilan, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012). Kemudian juga disarikan dari pemikiran Carolyn M. Evertson & Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, Edisi Kedelapan, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011).

²³Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita, Pembangunan*, Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 1997, h. 6.

²⁴"Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran pada Iswa SMA 1 Tanjung Agung," dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2024319-implementasi-pendidikan-agama-islam-dalam/>

²⁵Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h. 34.

²⁶Untuk mengetahui profil mahasiswa, pendidik dapat melakukan dengan *questioner*, *interview*, observasi, atau tes. Selengkapnya lihat Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, h. 96.

terdiri atas kegiatan awal, inti, dan penutup; disiplin terhadap waktu dan tata tertib, membangun komunikasi yang efektif, menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih dinamis³², menggugah dan menantang; menerapkan metode bervariasi; memberikan keceriahan dan humor dalam kelas; membuka ruang diskusi interaktif di kelas; memberikan apresiasi di kelas; menggunakan multimedia dalam pembelajaran;³³ 4) Evaluasi pembelajaran PAI di sekolah meliputi menggunakan evaluasi proses dan hasil; yaitu melakukannya dengan tes, non tes, dan tes alternatif;³⁴ bersikap objektif dan jujur memberikan penilaian; membuat matriks capaian indikator tujuan pembelajaran;

Konsep paradigma manajemen pembelajaran PAI di sekolah tersebut di atas urgen menjadi perhatian bagi para pendidik untuk merujuk pada kemampuan pendidik dan kearifan lokal. Pembelajaran PAI di sekolah urgen dan relevan dimenej dengan baik dalam kerangka pencapaian pencerahan (*enlightenment*) secara efektif dan efisien. Menurut

³²Menurut Jerry Aldridge dan Renitta Goldman bahwa ada beberapa perlakuan pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu (1) menciptakan kelas yang tenang, bersih, tidak stres, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran; (2) menyediakan peluang bagi para peserta didik untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar; (3) gunakan model *cooperative learning* melalui diskusi, debat, atau bermain peran dalam kelompok; (4) hubungkan informasi baru dengan sesuatu yang diketahui oleh peserta didik; (5) dorong peserta didik mengerjakan tugas-tugas penulisan makalahnya dengan kajian yang mendalam; (6) pendidik harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran peserta didik. Lebih lanjut lihat Jerry Aldridge and Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*, Allyn and Bacon (Boston: USA, 2002), h. 93.

³³Lebih jelasnya lihat Rusman, Deni Kurniawan, dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, h. 65.

³⁴Penilaian tes terdiri atas waktu dan bentuk, tes dari segi waktu yaitu formatif dan sumatif, dan tes dari segi bentuk yaitu lisan dan tulis, dan tes tulis terdiri atas objektif dan subjektif, tes objektif yaitu *true false*, *multiple choice*, dan *matching*, serta tes subjektif terdiri atas *essay* dan *short answer*; penilaian non test kepada mahasiswa dapat melalui observasi, wawancara langsung, angket, dan *checklist*; dan tes alternatif adalah *presence*, *portofolio*, *presentation*, *performance*, *progress report*, *participation*, *paper*, *practice*, *proposal writing*, dan *project*. Selanjutnya lihat Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2009), h. 90.

Suparlan Suhartono, pencerahan kehidupan yang diharapkan melalui pendidikan adalah 1) Cerdas dan matang spiritual, yaitu memiliki pengetahuan yang benar tentang hakikat asal-mula, tujuan, dan eksistensi kehidupan, sehingga memiliki filsafat hidup yang bersifat spiritual-metafisis; 2) Cerdas intelektual, yaitu memiliki potensi keilmuan meliputi penguasaan suatu bidang studi, kreatif, cakap, dan terampil dalam menjalani kehidupan, sehingga kehidupan ini diliputi dengan sikap ilmiah, sebagai landasan perkembangan hidup; 3) Cerdas emosional yaitu perilaku yang senantiasa dikendalikan oleh moral bersyukur, bersabar, dan berikhlas, sehingga dorongan ke arah keserakahan hidup dapat diatasi.³⁵

Urgensi dan orientasi PAI di sekolah menjadi *icon* dalam pengembangan potensi peserta didik kontemporer. Bidang studi PAI di sekolah mengusung visi pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif, wadah pengembangan karakter bangsa, serta menjadi solutif terhadap permasalahan generasi muda di Indonesia.

PENUTUP

Pembelajaran PAI di sekolah sangat urgen dan relevan diformulasikan paradigma baru yang dapat mentransformasikan dari orientasi pengembangan kecerdasan intelektual atau transmisi ilmu pengetahuan menjadi pengembangan potensi intelektual, emosional, spiritual, dan emosional secara integratif dan komprehensif. Pembelajaran PAI dituntut menjadi solutif bagi permasalahan peserta didik di sekolah yang tampak pada rendahnya karakter dalam berkehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran yang bermutu di kelas, khususnya bidang studi PAI, harus dimenej dengan tepat dan jelas, agar kegiatan pembelajaran dapat diukur, dianalisis, dan diverifikasi. Fungsi-fungsi manajemen pembelajaran PAI dapat diterapkan secara sistematis, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan (evaluasi). Implementasi fungsi manajemen pembelajaran tersebut, menguraikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mempersiapkan instrumen pendukung, sistematika kegiatan pembelajaran,

³⁵Pembahasan lebih lengkap lihat Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, h. 34.

serta penilaian proses dan hasil. Paradigma manajemen pembelajaran PAI tersebut harus dikembangkan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran dan mendapatkan pengakuan dari *stakeholder*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, Jerry and Renitta Goldman. *Current Issues and Trends in Education*. Allyn and Bacon. Boston: USA, 2002.
- Arifin, Anwar. *Format Baru Pengelolaan Pendidikan: dalam Undang-undang Sisdiknas (No. 20 Tahun 2000)*. Jakarta: Pustaka Indonesia, 2006.
- Atiah, Husnul. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Guru Dalam Menciptakan Siswa Aktif di Sekolah Dasar Negeri 120/V Tungkal Harapan," (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam(Stai) An – Nadwah Kuala Tungkal Kopertais Wilayah XIII, Jambi, 2010).
- Bastian, Aulia Reza. *Reformasi Pendidikan, Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002.
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Delors, Jacques, *etal.*, "Learning the Treasure Within", 1996, <http://www.unesco.org/delors/index.html> (6 Juli 2008).
- Evertson, Carolyn M. & Edmund T. Emmer. *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Edisi Kedelapan. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- Fadjar, A. Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita, Pembangunan*. Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 1997.
- Haryati, Sri. "Pengembangan dan Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah dan Madrasah Melalui Proses Akreditasi", *Jurnal Pengembangan Humaniora*, Vol. 12, No. 3, Desember 2012.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2024319-Implementasi-pendidikan-agama-islam-dalam/> "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran pada Iswa SMA 1 Tanjung Agung,".
- <http://novanardy.blogspot.com/2010/11/manajemen-pembelajaran-pendidikan-agama.html/> "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Etos Kerja Islami Peserta Didik di SMK," dalam diakses tanggal 05 Mei 2012 pukul 19.35 WIB.
- Jalal, Fasli, dan Dedi Supriadi. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicipta, 2001.
- Jones, Vern and Louise Jones. *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*, terj. Intan Irawati, *Manajemen Kelas Komprehensif*. Edisi Kesembilan. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012.
- Khozin, *et.al.* *Manajemen Pemberdayaan Madrasah: Percikan Pengalaman Riset Aksi Partisipasi di Aliyah*. Malang: UPT Penerbitan UMM, 2006.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Munthe, Bermawi. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2009.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo-IKAPI-IAIN Syahid.
- R. Ibrahim, dkk. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawal, 2011.
- Rahardjo, Dawam, (Ed.). *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas SDM Abad 21*. Jakarta: Intermedia, 1997.
- Rusman, Deni Kurniawan, dan Cepi Riyana. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan*

- Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Salusu, J. *Pengambilan Keputusan Strategik: Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Cet. VII; Jakarta: Grasindo, 2004.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Kencana. 2010.
- Sihombing, Umberto. *Menuju Pendidikan Bermakna Melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep Strategi dan Penerapannya*. Jakarta: Multi Guna, 2002.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Yamin, Martinis, dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.